

## **EKSPRESI BENDA-BENDA TEMUAN**



### **PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan  
Guna Meraih Gelar Sarjana Seni  
Jurusan Seni Rupa Murni

Oleh :

**AHMAD NAPI ALI**

**NIM. C. 0604003**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

*com/2012/user*

## **EKSPRESI BENDA-BENDA TEMUAN**

Disusun Oleh:  
AHMAD NAPI ALI  
NIM. C. 0604003

Telah disetujui oleh pembimbing

Tanggal: 18 Juli 2012

Pembimbing 1

.....  
Dr. Narsen Afatara, M.S.  
NIP. 195007111979031004

Pembimbing 2,

.....  
Yayan Suherlan, S.Sn, M.Sn.  
NIP. 196707172003121001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni,  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa,  
Universitas Sebelas Maret,



.....  
Drs. Agustinus Sumargo, M.Sn.  
NIP. 195103221985031001

## EKSPRESI BENDA-BENDA TEMUAN

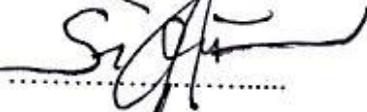
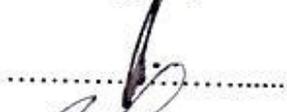
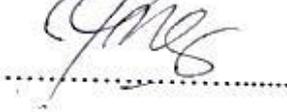
Disusun Oleh:

AHMAD NAPI ALI  
NIM. C. 0604003

Telah disetujui oleh Tim Penguji Jurusan Seni Rupa Murni,  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Pada tanggal: 24 Juli 2012

Dewan Penguji,

Jabatan	N a m a	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Agustinus Sumargo, M.Sn NIP. 195103221985031001	
Sekretaris	Sigit Purnomo Adi, S.Sn., M.Sn. NIP . 198203162005011003	
Penguji I	Dr. Narsen Afatara, M.S. NIP. 195007111979031004	
Penguji II	Yayan Suherlan, S.Sn, M.Sn. NIP. 196707172003121001	

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa,  
Universitas Sebelas Maret,



  
Drs. Riyadi Saptosa, M.Ed, Ph.D.  
NIP. 19600328198601 1 001.

## PERNYATAAN

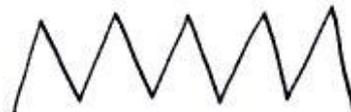
Nama : Ahmad Napi Ali  
NIM : C. 0604003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa konsep pengantar karya tugas akhir (TA) berjudul Ekapresi Benda-Benda Temuan adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam konsep pengantar karya ini diberi *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan konsep pengantar karya TA dan gelar yang diperoleh dari konsep pengantar karya ini dicabut.

Surakarta, 18 Juli 2012

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Napi Ali  
NIM. C. 0604003

## PERSEMBAHAN



• Semua

*commit to user*

## MOTTO

*koresos*

(Ahmad Napi Ali)



*commit to user*

## KATA PENGANTAR

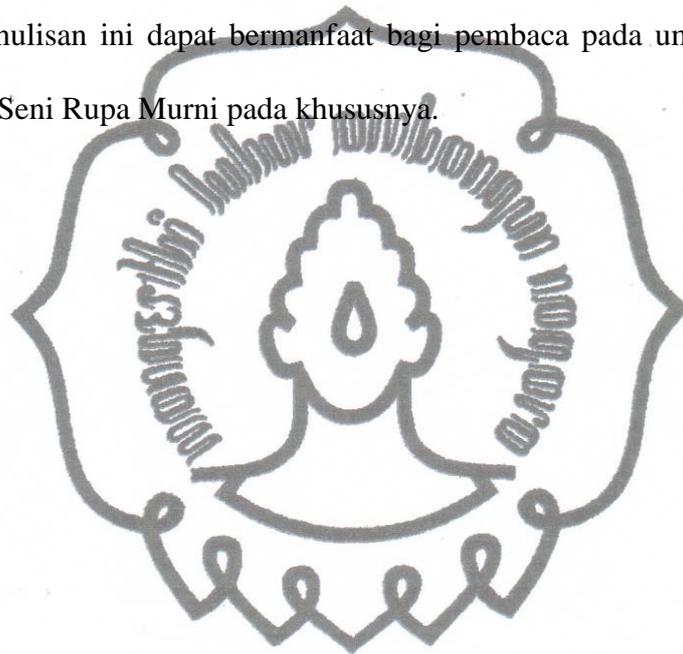
Puji Syukur terhadap Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “**EKSPRESI BENDA-BENDA TEMUAN**”.

Penulis tidak akan sanggup dan mampu menyelesaikan Tugas Akhir tanpa dukungan dan kerjasama dari pihak-pihak yang bersedia untuk memberikan sumbangan pikiran, waktu, dan tenaga bagi penulis. Oleh karena itu penghargaan setinggi-tingginya, rasa hormat, dan terima kasih, penulis tujukan kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M. Ed., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
2. Drs. Agustinus Sumargo, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa
3. Drs. Agus Nur Setyawan, M.Hum, selaku Koordinator Tugas Akhir, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan dan memberikan pengarahan, bimbingan dan masukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Dr. Narsen Afatara, M.S., selaku pembimbing I Tugas Akhir ini yang telah bersedia memberikan masukan, saran, kritik, sumbangan pikiran, pacuan untuk bersemangat, wawasan, tenaga, dan waktu kepada penulis.
5. Yayan Suherlan, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing II Tugas Akhir ini yang telah bersedia memberikan masukan, saran, kritik, sumbangan pikiran, pacuan untuk bersemangat, wawasan, tenaga, dan waktu kepada penulis.
6. Bapak, Ibu tercinta yang telah memberi dukungan material dan spiritual serta kasih sayang yang tak terhingga.

7. Teman-teman seperjuangan di Seni Rupa Murni.
8. Semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan ini masih jauh dari sempurna, maka penulis berharap para pembaca bersedia memberikan saran, masukan, pendapat, dan kritik yang membangun supaya penulisan ini lebih baik. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa Seni Rupa Murni pada khususnya.



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. ....	Latar
Belakang Masalah .....	1
B. ....	Batas
an Masalah .....	2
C. ....	Rum
usan Masalah .....	2

*commit to user*

D..... Tujuan  
 n Penulisan ..... 2

E..... Manf  
 aat Penulisan ..... 3

**BAB II KAJIAN PUSTAKA ..... 4**

A..... Maku  
 a Eksistensi Bagi Kaum Eksistensialisme ..... 4

B..... Peng  
 ertian Seni ..... 6

C..... Seni  
 Sebagai Ekspresi ..... 8

D..... Ekspr  
 esi dalam Kebendaan ..... 10

E..... Peng  
 ertian Seni Lukis ..... 11

F..... Kom  
 ponen Seni ..... 12

G..... Unsu  
 r Rupa dalam Karya Seni ..... 14

H..... Prinsi  
 p Dasar Tata Rupa dalam Karya Seni ..... 17

**BAB III KONSEP PENCIPTAAN ..... 20**

*commit to user*

A.....	Imple
mentasi Teoritis .....	20
1. ....	Gaga
san Penciptaan .....	20
B.....	Imple
mentasi Visual .....	21
1. ....	Kons
ep Bentuk .....	21
2. ....	Prose
s Perwujudan .....	23
a. ....	Mate
rial atau Bahan .....	23
b. ....	Alat 24
c. ....	Prose
s Kerja .....	25
3. ....	Desk
ripsi Karya .....	26
4. ....	Peny
ajian .....	33
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>35</b>
A.....	Simp
ulan.....	35

**DAFTAR PUSTAKA**

*commit to user*

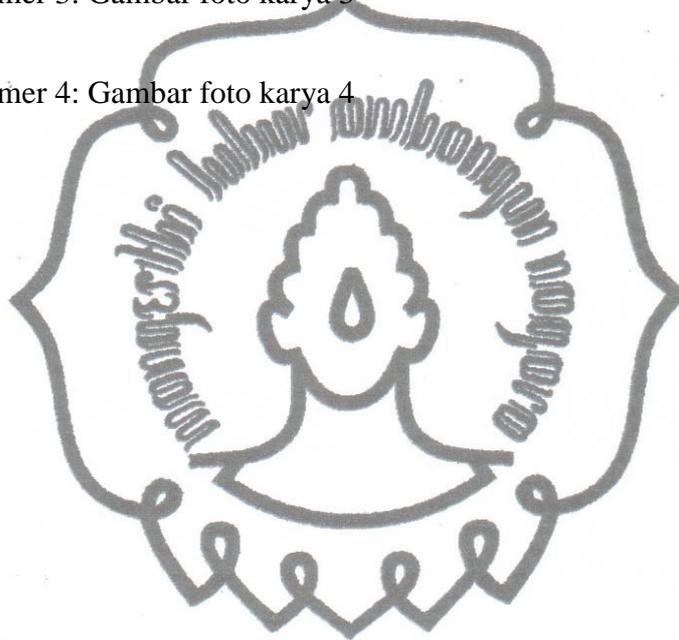
## DAFTAR GAMBAR

Gambar Nomer 1: Gambar foto karya 1

Gambar Nomer 2: Gambar foto karya 2

Gambar Nomer 3: Gambar foto karya 3

Gambar Nomer 4: Gambar foto karya 4



*commit to user*

## ABSTRAK

Ahmad Napi Ali. C0604003. 2012. EKSPRESI BENDA-BENDA TEMUAN. Pengantar Karya Tugas Akhir (S-1): Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Tugas Akhir ini mengungkapkan gagasan penulis tentang ekspresi benda-benda temuan dalam bentuk karya seni lukis, sebagai ide dari sumber ide eksistensi individual. Permasalahan yang dibahas ialah; (1) Apa latar belakang peristiwa yang membentuk eksistensi diri?. (2) Mengapa ekspresi benda-benda temuan sebagai *subjectmatter*?. (3) Bagaimana visualisasi dari *subjectmatter* mejadi karya seni lukis?. Dalam implementasinya, Benda-benda temuan merupakan bagian dalam kehidupan penulis yang sangat bernilai, yaitu sebagai medium untuk mengekspresikan eksistensi individualnya. Melalui media seni lukis, penulis merasa dapat berekspresi dengan leluasa. Penulis menggunakan warna sebagai alat penciptaan kreasi bentuk pada keseluruhannya karya, dan kuas dengan berbagai ukuran sebagai alat untuk menyapukan warna pada bidang datar dari benda-benda temuan, masing-masing karya dilekatkan pada sketsel dengan batuan tali tambang, dengan ukuran (panjang dan lebar) setiap karya kurang lebih dua meter. Diharapkan karya ini dapat dinikmati oleh semua yang melihatnya serta para pengamat seni dan pecinta seni.

Kata kunci: **benda-benda temuan; ungkapan eksistensi individual; seni lukis.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika mencorat-coret kertas yang kusut dan “kucel” bekas terkena air hujan dengan menggunakan pensil, pada saat itu juga muncul sesuatu yang menarik pada hasil jadi coretannya. Selain itu juga ada keunikan pada material yang digunakan, yaitu kertas dan pensil. Berangkat dari peristiwa mencorat-coret kertas tersebut, penulis sadar tentang penciptaan suatu karya seni, bahwa tidak ada keharusan tentang penggunaan media yang khusus dalam berkarya. Seperti halnya ketika menggambar pada kertas yang putih dan bersih, atau pun berkarya dengan media yang mapan lainnya.

Berdasarkan pada pengalaman di atas, yaitu tentang adanya kebebasan dalam menggunakan media dalam berkarya, maka penulis teringat tentang makna eksistensi, dimana eksistensi dalam cara manusia berada dengan cara yang khusus (Drijarkara, 1978). Kaitannya dengan judul yang diangkat, “Ekspresi benda-benda temuan” merupakan suatu wujud pemaknaan penulis terhadap eksistensi diri. Dengan melihat banyaknya aktivitas kesenian (seni rupa) lewat karya-karya seni rupa yang sudah sering dilakukan oleh orang, atau dengan kata lain sudah mapan, seakan-akan keberadaan karya-karya tersebut sudah terkotakkan. Menurut

penulis, selama ini karya seni rupa modern / kontemporer di perguruan tinggi penulis mengalami pengkotak-kotakan.

Sebagai wujud respon penulis terhadap karya-karya yang terkotakkan, maka penulis ingin membuat suatu karya seni rupa (seni lukis) dengan mengangkat benda-benda temuan atau benda-benda yang diinginkan sebagai media berkarya. Dengan cara merangkai, menggambari, mewarnai benda-benda temuan tersebut. Benda-benda temuan atau benda yang diinginkan tersebut misalnya meja bekas, kursi bekas, kertas bekas, serta segala benda yang ingin digunakan sebagai media berkarya.

### **B. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas pembahasan pada permasalahan yang diangkat, maka penulis memberi batasan pada nilai eksistensi individual (eksistensi yang tidak terkotakkan). Sebagai tuntutan kegelisahan, eksistensi individual khususnya perasaan yang penulis anggap tidak berguna, remeh, rendah, dan belum eksis dengan alam lingkungan kehidupan, maka penulis menghadirkan *subject matter* “ekspresi benda temuan dengan latar belakang subjek yang termarginalkan”. Secara pribadi hal tersebut menarik untuk dijadikan tema dalam karya seni lukis. Tema tersebut sekaligus menjadi sikap kepedulian penulis terhadap nilai eksistensi individual. Selain itu latar belakang perupa dimunculkan dalam karya-karya simbolik yang bertujuan ekspresi kehidupan.

### C. Rumusan Masalah

1. Apa latar belakang peristiwa yang membentuk eksistensi diri?
2. Mengapa ekspresi benda-benda temuan sebagai *subject matter*?
3. Bagaimana visualisasi dari *subject matter* tersebut?

### D. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan latar belakang karya seni.
2. Merumuskan konsep berkarya (seni lukis).
3. Mewujudkan gagasan visual berdasarkan *subjectmatter* menjadi karya seni lukis.

### E. Manfaat Penulisan

1. Sebagai pengkayaan dalam proses pengerjaan proyek Tugas Akhir.
2. Sebagai pengantar bagi kalangan umum untuk dapat ikut memahami dan menghayati karya seni rupa khususnya seni lukis.

Sebagai tambahan atau kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan data kepustakaan dibidang kesenirupaan khususnya dan budaya pada umumnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Makna Eksistensi Bagi Kaum Eksistensialisme

Dengan meninggalkan etimologi atau asal kata, maksud dari eksistensi ialah cara manusia berada di dunia ini. Cara tersebut dikhususkan pada manusia, karena hanya manusia yang bisa dikatakan ber-eksistensi. Setiap barang atau benda yang ada itu berada, namun hanya dapat dikatakan mengada, karena tidak semua barang atau benda yang ada itu ber-eksistensi. Untuk memperjelas tentang eksistensi yang hanya berlaku bagi manusia, bukan yang lainnya seperti hewan maupun tumbuhan, maka kaum eksistensialisme menunjukkan bahwa manusia itu berada di dunia melalui cara, yaitu sifat yang khusus yang memberi cap kepada caranya manusia berada. Sedangkan benda yang lain tidak. Bagi kaum eksistensialisme, pandangan terhadap manusia, ialah barang yang berada dan mengalami beradanya di dunia. Manusia tidak hanya berada di dalam dunia, tetapi juga menghadapi dunia. Hal ini, merupakan reaksi dari kaum materialisme yang memandang manusia hanya sebatas benda yang ada di dunia seperti benda lainnya, dan melalaikan sifat yang khusus yang dimiliki manusia, yaitu mengalami beradanya dan menghadapi dunia (Drijarkara, 1978).

Sebagai bukti bahwa manusia mengalami beradanya dan menghadapi dunia, yaitu dengan melihat manusia ketika berhadapan dengan pengalaman-pengalaman yang sulit dan berat, kemudian muncul pertanyaan “apakah hidupku masih memiliki makna?”. Dengan begitu, mengalami eksistensinya sendiri (beradanya), menjadi tatanan makna yang memiliki tingkatan yang tinggi dalam

eksistensialisme. Weismahr berpendapat bahwa, makna tertinggi dari eksistensi manusia ialah terletak pada tindakan masing-masing manusia apabila keseluruhan daripadanya tindakan-tindakan itu menjadi bagiannya, artinya hidup kita sebagai keseluruhan, mempunyai makna. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu, maupun mengerti sesuatu, apabila sesuatu itu tidak bermakna baginya. Bertindak berarti melakukan sesuatu demi suatu tujuan, dan sesuatu hanya bisa menjadi tujuan apabila mempunyai arti dan bermakna (Frans Magnis Susesno, 2006).

Seperti yang diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa eksistensi adalah dari apa yang dilakukan manusia (dilakukan dengan kesadaran), dan masing-masing manusia itu memiliki cara sendiri atau khusus untuk keberadaannya. Dengan kata lain, terdapat maksud serta cara sendiri (sesuai dengan masing-masing manusia) dari apa yang dilakukan untuk maksud yang dituju.

Eksistensi individual bukan sebuah penolakan terhadap makna eksistensi, tetapi merupakan sebuah istilah untuk penertawaan terhadap penyempitan makna eksistensi. Dimana penyempitan makna terjadi karena eksistensi hanya ditujukan kepada orang yang sering melakukan sesuatu yang khusus namun sebenarnya sudah menjadi umum. Contohnya dalam kehidupan seni rupa diperguruan tinggi, sering terdengar kata eksistensi atau eksis yang diucapkan seseorang akademisi, guna menanggapi atau mempertanyakan perbuatan yang sering dilakukan oleh seorang perupa. Tanggapan tersebut berupa perkataan, misalnya “sampai sekarang dia masih eksis berkarya dan berpameran!”. Perkataan tersebut ditujukan untuk

mengomentari seorang perupa yang sering melukis di kanvas atau kertas, dan berpameran di galeri seni rupa.

Mengatakan ke-eksis-an seseorang dengan patokan-patokan yang umum dan tidak pada kontektualnya tentunya tidak dapat dibenarkan, ketika seniman mengekspresikan karya di media yang tidak sering digunakan dan mempunyai cara sendiri dalam memamerkan karyanya. Contohnya, ketika seseorang mengekspresikan karyanya di tubuh manusia atau sering disebut tato. Meskipun tidak di dalam galeri seni rupa, seseorang yang berkarya melalui tato tersebut sudah menunjukkan atau sudah berpameran. Bisa juga dikatakan bahwa caranya memamerkan karya dengan melalui tubuh manusia.

Jika eksistensi adalah cara manusia berada di dunia ini, dan menurut pemahaman tentang eksistensi seperti di awal pembahasan, mengukur eksistensi dengan patokan-patokan umum dan tidak pada konteknya merupakan penyempitan makna dari eksistensi itu sendiri. Berdasar pada hal tersebut, menjadikan dasar untuk istilah eksistensi individual.

## **B. Pengertian Seni**

Pada dasarnya seni (dalam arti yang Murni) merupakan bentuk yang diciptakan bagi pengalaman estetik. Disamping sebagai pelengkap upacara menurut dugaan para ahli hal tersebut memberikan rangsangan timbulnya keinginan untuk keahlian olah suara, gerak, serta ketrampilan tangan yang kemudian dikenal dengan seni. Hal ini dikemukakan oleh Christensen Erwin O (P. Mulyadi, 1963: 16).

Seni bersifat terbuka dan memiliki kemungkinan untuk berubah-ubah. Oleh sebab itu banyak pakar yang mengajukan pengertian seni yang beragam. Menurut Soedarso S.P (P. Mulyadi, 2000: 6), seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya pun tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapikan dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya.

Berbeda pula dengan pendapat Leo Tolstoy, dalam bukunya Jakob Sumardjo (2000: 62), seni adalah semacam 'persetubuhan' antar manusia dengan manusia lain. Ada tindak memberi dan tindak menerima. Dimana seniman memberikan perasaan atas pengalaman hidupnya kepada manusia lain lewat benda seni. Seni merupakan ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan. Dengan seni, seniman memberikan atau menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan sang seniman. Lebih dari itu, orang itupun dapat menerima perasaan seniman dengan kondisi yang sama. Dengan sendirinya, kalau karya seni seorang seniman hanya dapat diterima satu orang tertentu saja, dan tidak bisa diterima orang lain, maka karya itu bukan karya seni. Makin luas jangkauan penerimanya, makin besar karya seni itu.

Berdasarkan pemahaman penulis, seni adalah ungkapan perasaan seseorang yang disampaikan kepada seseorang yang lain melalui kegiatan seni ataupun melalui suatu karya.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik melalui karya seni dimana dapat memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya.

### **C. Seni sebagai Ekspresi**

Dalam menuangkan gagasan atau ide dari suatu pengalaman yang diperoleh, setiap manusia mempunyai cara yang berbeda-beda, sehingga terjadi keanekaragaman bentuk, teknik serta media yang digunakan. Salah satunya adalah melalui media seni. Seni sebagai sarana menuangkan pengalaman mempunyai beberapa pengertian. Menurut Soedarso, SP, dalam buku Diksi Rupa yang ditulis Mikke Susanto menjelaskan:

...Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengamatan-pengalaman batin, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya, kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok melainkan merupakan usaha yang sifatnya spiritual...(Mikke Susanto, 2001 ).

Munculnya keinginan seseorang untuk menuangkan pengalamannya tidak dibatasi media tertentu, sehingga orang tersebut dapat secara bebas menuangkan pengalamannya melalui seni, baik seni patung, seni lukis, seni grafis atau seni yang lainnya.

Secara detail diungkapkan bahwa Seni Rupa (*visual art*) menunjukkan pada pengertian “Seni yang menekankan rupa” dan mempunyai lingkup lebih luas dari seni rupa ‘*fine art*’. Dari sini jelas bahwa seni rupa mempunyai banyak pengertian serta keanekaragaman cara untuk mewujudkan ekspresi jiwa ke dalam media tertentu. Seni disini lebih dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materil tetapi lebih menekankan pada nilai untuk kepentingan estetik seni.

Menurut Denis Huisman, berbicara tentang seni dapat dilakukan secara filosofik, psikologik, dan sosiologik. Yang pertama bersasaran perangai dasar, tolak ukur, dan nilai seni (yang dimaksud seni disini adalah karya seni). Yang kedua mengambil sasaran aktivitas menghayati, mencipta, dan telaah seni. Yang ketiga menyoroiti masalah yang berkaitan dengan publik, peran sosial seni, dan lingkungan sekitar (Mikke Susanto, 2001).

Pengalaman dari suatu keindahan dapat diapresiasi lebih atau kurang dari tampilan bentuk yang bagus dan terpilih dalam fikiran dan apa yang kita lihat. Kualitas keindahan inspirasional dapat juga diapresiasi dari pengendalian fikiran yang bebas kedalam pemberian tanda yang ideal. Kata ekspresi dapat mengacu pada proses kreatif. Kreatifitas merupakan kemampuan mental dengan berbagai ketrampilan manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, original, sama sekali indah, efisien; secara psikologi kreatifitas lebih erat hubungannya dengan ambang sadar dan tak sadar, sedang kemampuan rasio lebih erat dengan kesadaran.

Pencipta bertujuan menciptakan bentuk yang menyenangkan secara emosional: pada penghayat, bukan rasa yang berkaitan dengan kegunaan yang praktis atau rasa fisik, dalam arti penghayat mampu mengangkat kesatuan hubungan atau harmoni bentuk. Manusia dengan sadar untuk menciptakan bentuk yang indah. Keindahan berkaitan erat dengan kesenangan, tetapi kesenangan yang di bangkitkan harus kesenangan yang tidak berkepentingan.

Seni merupakan ungkapan perasaan seseorang melalui suatu media. Dalam bahasa asing dikenal "*art is an expression of feeling through a medium*" ekspresi di dalam kamus diterjemahkan sebagai perasaan. Jadi kalau seseorang berbuat penuh ekspresi artinya ia melakukan sesuatu penuh dengan perasaan. Sujoyono seorang seniman Indonesia melontarkan pendapatnya bahwa "*seni adalah jiwa ketok*", maksudnya seni adalah ekspresi atau ungkapan jiwa seniman (P.Mulyadi, 1994).

Sebagai bagian dari kebudayaan, seni kemudian hidup dalam masyarakat. Setiap masyarakat, baik sadar maupun tidak, telah mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan estetis yang merangsang sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan-gagasan yang mendominasinya. Dari sini kemunculan seni dalam budaya dan pola hidup manusia menjadi sebuah awal dalam melihat fungsi, karakter, maupun seluk beluk karya seni.

#### **D. Ekspresi dalam Kebendaan**

Seni merupakan rangkaian proses yang diawali pengamatan, sikap seniman, sampai lahirnya suatu perasaan tertentu yang kemudian dikeluarkan melalui medium seni. Perasaan yang muncul dalam diri seniman terjadi karena

adanya seleksi dan penajaman terhadap perasaan tertentu. Dalam hal ini Jakob Sumardjo memberi gambaran tentang seorang seniman yang sedang mengamati orang sakit. Pengalaman nilai yang diterima dari peristiwa itu ialah hidup manusia yang rapuh dan fana, sedangkan sinis menjadi sikapnya. Akibatnya, perasaan yang muncul ialah humor pahit (Jakob Sumardjo, 2000:75).

Menurut paparan diatas, dapat diberlakukan hal yang sama terhadap benda-benda temuan. Setiap seniman memiliki pengamatan, sikap, dan perasaan yang berbeda antara seniman satu dengan lainnya, dengan demikian berbeda juga hasil-hasil yang diwujudkan atau diekspresikan melalui medium seninya.

Menurut Jakob Sumardjo, ekspresi dalam seni adalah mengungkapkan kembali perasaan setelah perasaan itu menjadi pengalaman. Dalam seni, yang menjadi nilai adalah perasaan yang dikeluarkan oleh seniman melalui suatu medium seni. Bentuk hanyalah sebagai wadah yang menghantarkan perasaan tertentu dari seniman kepada penerima atau pengamat seni (Jakob Sumardjo, 200:73).

Dalam benda seni, unsur perasaan yang kaitannya dengan ekspresi dapat ditelusuri melalui sikap seniman ketika memandang, memperlakukan dan membuat atau menjadikan benda-benda yang ada disekitarnya atau yang ditemukannya sebagai obyek seni yang mampu menimbulkan perasaan seni.

#### **E. Pengertian Seni Lukis**

Seni Lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang berupa pengucapan pengalaman artistik manusia pada bidang dua dimensional yakni adanya panjang dan lebar. Dengan demikian karya seni lukis seharusnya dinikmati dari satu arah;

*commit to user*

yakni dari muka. Suatu lukisan juga dapat dikatakan tiga dimensional karena adanya unsur gelap-terang yang dikomposisikan sehingga dapat membentuk suatu obyek yang jelas. Namun demikian masih dimungkinkan unsur-unsur rupa yang digunakan tergolong tiga dimensional. Misalnya saja penggunaan benda-benda seperti : bola, boneka, dan lain sebagainya. Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang tertua umurnya, cabang seni ini lahir hampir bersamaan dengan lahirnya kemanusiaan, yang dimaksud dengan kemanusiaan adalah wujud dari hasil budi daya manusia, yang menghasilkan “kebudayaan”, hal ini dikemukakan oleh Soedarso S.P (P. Mulyadi, 2000, hal: 7).

Sedangkan menurut pendapat Paul J. Sach dalam bukunya P. Mulyadi, di halaman dan buku yang sama:

“menggambar adalah mewujudkan sesuatu bentuk atau rupa dengan garis atau hanya dengan perantara gelap terang termasuk out-line yang sangat sederhana”. Menggambar banyak dinyatakan berciri garis, artinya sifat garis sangat menonjol, keduanya dapat mewujudkan seni murni seperti sketsa yang bersifat kegarisan yang dapat digolongkan kedalam seni murni dan seni terapan seperti ilustrasi yang pada umumnya berfungsi untuk memberikan suatu kejelasan. Selain itu suatu lukisan dimana penciptaannya sudah direncanakan untuk apa, sehingga sesuai dan cocok dengan tempatnya, lukisan semacam ini tergolong terapan (P. Mulyadi, 2000, hal: 7).

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah salah satu cabang seni rupa yang pada umumnya berupa karya pada bidang dua dimensional yang dinikmati dari satu arah; yakni dari muka. Namun demikian masih dimungkinkan unsur-unsur rupa yang digunakan tergolong tiga dimensional. Dimana dalam mewujudkan sesuatu bentuk atau rupa dengan garis atau hanya dengan perantara gelap terang termasuk *out-line* yang sangat sederhana yang dibatasi oleh bidang.

## F. Komponen Seni

Menurut Darsono Sony Kartika (2004: 28), ketiga komponen yang merupakan satu kesatuan dan tak dapat dipisahkan tersebut, adalah:

### *Subjectmatter*

*Subjectmatter* atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan lewat sensitivitasnya. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *subjectmatter*, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam atau objek image) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya.

*Subjectmatter* merupakan bentuk dalam ide sang seniman, artinya bentuk yang belum dituangkan dalam media atau belum lahir sebagai bentuk fisik. Maka dapat dikatakan pula bahwa seni adalah pengejawantahan dari dunia ide sang seniman. Dan dalam capaian bentuk di dalam karya, diperlukan beberapa ketentuan dasar yang disebut asas desain: repetisi (pengulangan); harmoni (selaras); kontras (berbeda); gradasi (pengulangan dengan penambahan/pengurangan), dan semua ketentuan itu masih mempertimbangkan adanya kesatuan (*unity*) dan keseimbangan (*balance*) dalam teknik pengorganisasian unsur-unsur tersebut.

### **Bentuk (*Form*)**

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dan sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai konkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (isi) sebuah karya seni atau juga disebut makna.

### **Isi atau Makna**

Isi atau arti sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi, tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara kontemplasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan *subject matter* seorang penghayat. Disini persamaan antara pencipta dan penghayat. Seorang seniman pencipta adalah penghayat yang pertama yang punya bentuk psikis di dalam dunia idenya yang berhak atas karyanya dalam mengubah atau menambah. Bentuk psikis seorang seniman pencipta merupakan bentuk yang disebut *subject matter* yang setiap saat dapat

dibabarkan. Sedang seniman penghayat adalah penghayat yang punya bentuk psikis yang dihasilkan dari proses hayati oleh dunia idenya yang juga merupakan hasil proses imajinasi atau proses kreativitas. Sehingga kesimpulannya, bahwa bentuk fisik milik seniman pencipta, sedang bentuk psikis atau isi milik seniman penghayat.

### **G. Unsur Rupa dalam Karya Seni**

Karya seni (seni lukis) memiliki unsur-unsur rupa yang menjadi pembentuknya, atau sesuatu yang dapat melahirkan bentuk dari suatu karya. Unsur rupa tersebut di antaranya ialah:

- **Garis**

Garis adalah perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain. Garis sangat dominan sebagai unsur didalam karya seni, dan dapat disejajarkan dalam peranan warna. Garis dapat pula membentuk karakter dan watak pembuatnya. Dengan penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur (barik) nada dan ruang serta volume (Mikke Susanto,2002).

- **Bidang**

Sebuah bidang (dimaksudkan adalah bidang datar), dapat diperluas seluas-luasnya. Pada umumnya, sebuah bidang hanya dilukiskan sebagian saja yang disebut sebagai wakil bidang. Wakil suatu bidang mempunyai dua ukuran, yaitu panjang dan lebar. Gambar

dari wakil bidang dapat berbentuk persegi atau bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran, atau jajargenjang. Nama wakil bidang dituliskan di daerah pojok bidang dengan memakai huruf  $\alpha$ ,  $\beta$ ,  $\gamma$  atau H, U, V, W atau dengan menyebutkan titik-titik sudut dari wakil bidang itu.

- Tekstur

Tekstur merupakan nilai atau ciri khas dari permukaan suatu raut, tekstur dapat berupa kasar, halus, mengkilat, buram, licin, kasab, dan keras.

- Warna

Warna merupakan getaran atau gelombang cahaya yang diterima oleh indera penglihatan. Menurut asal kejadiannya, warna yang digunakan dalam proses perwujudan bentuk karya yaitu warna additive dan subtractive. Warna *additive* ialah warna yang berasal dari cahaya, atau disebut *spectrum*. Sedangkan warna *subtractive* adalah warna dari bahan atau disebut pigmen (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2005).

Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh warna biru memiliki panjang gelombang 460 nanometer. Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap mata manusia berkisar antara 380-780 nanometer. Dalam peralatan optis, warna

bisa pula berarti interpretasi otak terhadap campuran tiga warna primer cahaya: merah, hijau, biru yang digabungkan dalam komposisi tertentu. Misalnya pencampuran 100% merah, 0% hijau, dan 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta.

Dalam dunia seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh *pigmen* yang terdapat di permukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen *magenta* dan *cyan* dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan mirip warna merah. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Misalnya warna putih akan memberi kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju. Sementara di kebanyakan negara Timur warna putih memberi kesan kematian dan sangat menakutkan karena berasosiasi dengan kain kafan (meskipun secara teoritis sebenarnya putih bukanlah warna).

Di dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidakhadiran seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Secara ilmiah, keduanya bukanlah warna, meskipun bisa dihadirkan dalam bentuk pigmen.

Dalam buku Diksi Rupa, pengertian warna menurut pendapat Mikke Susanto sendiri adalah:

*commit to user*

....suatu kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya sehingga menghasilkan corak rupa. Peranan warna sangat dominan pada karya seni rupa, hal ini dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan, deskripsi alam, ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolik dan justru dalam kaitan yang beraneka ragam... (Mikke Susanto,2002).

### H. Prinsip Dasar Tata Rupa dalam Karya Seni

Sedangkan prinsip-prinsip dasar tata rupa yang secara umum selalu ada pada suatu karya seni tiga dimensi diantaranya:

- Keserasian

Keserasian identik dengan proporsi atau perbandingan. Proporsi merupakan suatu perbandingan ukuran yang sifatnya matematis. Tujuan dari adanya proporsi, ialah sebagai ketajaman rasa dari suatu obyek sehingga dapat dikatakan serasi atau tidak. Ukuran yang bersifat matematis di sini (dalam seni rupa) bukan sifat matematis seperti pada disiplin ilmu matematika, tetapi hanya merupakan perhitungan secara intuisi.

- Dominasi

Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang harus ada pada karya seni. Dominasi disebut juga penjelajah atau yang menguasai. Dalam karya seni digunakan sebagai daya tarik atau sesuatu yang menarik. Secara umum, dominasi sering disebut sebagai pusat perhatian yang ada pada suatu karya seni. Cara untuk memperoleh dominasi dalam karya, yaitu dengan menggunakan cara kontras, keunggulan atau keistimewaan, kelainan atau pengasingan. Cara kontras, yaitu dominasi yang menggunakan

kontras raut atau warna yang berhadapan, misal raut kotak dengan segitiga, dan warna biru dengan merah. Berikutnya dengan cara keunggulan, yaitu dominasi dengan menggunakan sesuatu yang unggul atau istimewa, misal bentuk-bentuk yang memiliki gempalan terbesar atau luas. Cara yang ketiga yaitu dengan kelainan atau pengasingan. Dominasi dengan cara ini, yaitu dengan menggunakan sesuatu yang lain di antara yang umum, misal menambahkan bentuk segitiga di antara bentuk kotak.

- Keseimbangan

Keseimbangan merupakan suatu keadaan di mana semua bagian pada karya tidak ada yang lebih terbebani, sehingga pada akhirnya akan membawa perasaan-perasaan tertentu. Untuk mengatur keseimbangan, dapat menggunakan keseimbangan simetri, keseimbangan memancar, keseimbangan sederajat, dan keseimbangan tersembunyi. Maksud dari keseimbangan simetri, yaitu antara ruang sebelah kanan sama dengan ruang sebelah kiri atau setangkup. Keseimbangan memancar merupakan keseimbangan ruang kiri, kanan, atas, bawah sama persis. Keseimbangan sederajat ialah keseimbangan antara ruang kanan dan ruang kiri memiliki beban besaran sederajat (besaran sama tetapi bentuk rautnya berbeda). Sedangkan keseimbangan tersembunyi yaitu keseimbangan ruang kanan dan ruang kiri tidak memiliki beban

besaran maupun bentuk rautnya tetapi tetap dalam keadaan seimbang (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2005).



## BAB III

### KONSEP PENCIPTAAN

#### A. Implementasi Teori

Benda-benda temuan merupakan bagian dalam kehidupan penulis yang sangat bernilai, yaitu sebagai medium untuk mengekspresikan eksistensi individualnya. Benda-benda temuan menjadi bernilai, karena mampu mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, serta mampu menyadarkan tentang sifat individual dan kebebasan, yaitu bebas memilih cara, situasi, aksi serta reaksinya. Manusia yang menjadi tokoh utama dalam kehidupan di dunia. Manusia lebih mengerti dan memahami kehidupan dibanding dengan makhluk lainnya, maka manusia itu sendirilah yang harus menentukan langkah hidupnya. Secara eksistensi, individu itu sendirilah yang menentukan pilihan dari berbagai macam rangsang pada hidupnya, agar memahami nilai-nilai yang ada di dalam dirinya.

##### 1. Gagasan Penciptaan

Berdasarkan implementasi teori diatas, dalam mengekspresikan eksistensi individual, benda-benda temuan telah menempati posisi yaitu suatu nilai dengan menjadikan tekstur-tekstur nyata yang khas, yang dapat mewakili perasaan penulis tentang latar belakang subjek yang termarginalkan sebagai *subjectmatter* dalam penciptaan karya seni lukis. Keberadaan dari benda-benda temuan dalam kehidupan penulis, secara pribadi juga menjadi hal yang positif, karena penulis dapat memanfaatkan nilai-nilai yang ada pada benda-benda temuan untuk merencanakan dan mewujudkan cita-citanya dalam berekspresi. Berdasarkan hal tersebut, maka benda-benda temuan menjadi medium karya dalam proses penciptaan.

*commit to user*

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memiliki gagasan untuk menciptakan empat karya seni lukis sebagai wujud ungkapan dari eksistensi individualnya. Seperti yang sudah diketahui, bahwa benda-benda temuan memiliki nilai secara pribadi, maka dalam hal ini, penulis mengamati dan memperlakukan benda-benda temuan menjadi suatu yang tidak pada umumnya, yaitu sebagai medium karya seni lukisnya. Maksud sebagai medium karya seni lukis tersebut ialah penulis melukis dengan cara yang sudah ada, namun menggunakan bidang datar yang ada pada rangkaian benda-benda temuan dengan cara memberikan warna pigmen atau cat pada bidang datar yang terdapat pada rangkaian benda-benda temuan tersebut.

Setiap karya seni lukis yang tercipta merupakan hasil respon penulis ketika mengamati dan memperlakukan benda-benda temuan yang ada di sekitarnya, sehingga semua karya seni lukis tersebut hanya memiliki satu makna yaitu ekspresi dari eksistensi individual penulis. Maksud dari respon tersebut, yaitu meliputi sikap dan perasaan penulis terhadap benda-benda temuan yang dijumpainya.

*Subjectmatter* dalam penciptaan ini adalah “ekspresi benda temuan dengan latar belakang subjek yang termarginalkan”.

## **B. Implementasi visual**

### **1. Konsep Bentuk**

Bentuk adalah keseluruhan yang tampak pada objek. Dalam ilmu tata rupa (khususnya seni lukis), terjadinya bentuk dikarenakan adanya pengorganisasian unsur-unsur rupa seperti tekstur, ruang, bidang, warna, dan lain-lain. Untuk pengorganisasian unsur-unsur rupa seperti yang sudah diuraikan di atas, maka

diperlukan juga prinsip-prinsip dasar tata rupa yang diantaranya keserasian, dominasi, dan keseimbangan.

Dalam prosesnya, pada saat mengorganisasikan unsur-unsur rupa serta prinsip-prinsip dasar tata rupa, penulis juga menyesuaikan dengan intuisinya. Sehingga bentuk yang dihasilkan mewakili ungkapan yang ingin disampaikan.

Unsur-unsur rupa yang digunakan pada setiap karya yaitu tekstur nyata (berupa benda-benda temuan yang digunakan), ruang (yang terdapat pada bidang datar dari setiap benda temuan), dan bidang datar (yang ada pada benda temuan). Selain itu juga warna yang dihasilkan dari warna pigmen atau cat. Tekstur merupakan nilai atau ciri khas dari permukaan suatu raut, tekstur yang digunakan berupa kasar, halus, mengkilat, buram, licin, kasab, dan keras. Warna merupakan getaran atau gelombang cahaya yang diterima oleh indera penglihatan. Melalui asal kejadiannya, warna yang digunakan dalam proses perwujudan bentuk karya yaitu warna *subtractive*. Warna *subtractive* yang digunakan adalah warna dari bahan cat atau disebut pigmen. Warna merupakan salah satu unsur rupa yang sangat besar pengaruhnya dalam tata rupa yaitu sebagai penyempurna bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni.

Prinsip-prinsip dasar tata rupa yang digunakan ialah keserasian, keserasian identik dengan proporsi atau perbandingan. Proporsi merupakan suatu perbandingan ukuran yang sifatnya matematis. Tujuan dari adanya proporsi, ialah sebagai ketajaman rasa dari suatu objek sehingga dapat dikatakan serasi atau tidak. Ukuran yang bersifat matematis di sini bukan sifat matematis seperti pada disiplin ilmu matematika, tetapi hanya merupakan perhitungan secara intuisi penulis.

Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang harus ada pada karya seni. Dominasi disebut juga penjelajah atau yang menguasai. Dalam karya seni digunakan sebagai daya tarik atau sesuatu yang menarik. Secara umum, dominasi sering disebut sebagai pusat perhatian yang ada pada suatu karya seni. Cara untuk memperoleh dominasi dalam karya, penulis menggunakan cara pengasingan, yaitu dengan menggunakan benda-benda temuan yang diadopsi dari alam dengan memberikan warna pada bidang datar yang ada.

Keseimbangan merupakan suatu keadaan di mana semua bagian pada karya tidak ada yang lebih terbebani, sehingga pada akhirnya akan membawa perasaan-perasaan tertentu. Untuk mengatur keseimbangan, penulis lebih menggunakan keseimbangan tersembunyi atau asimetri. Maksud dari asimetri yaitu keseimbangan antara ruang sebelah kanan dan ruang sebelah kiri tidak sama besaran tetapi masih dalam keadaan seimbang.

## **2. Proses Perwujudan**

### **a. Material atau Bahan**

Untuk mewujudkan gagasan menjadi karya seni lukis, maka diperlukan adanya material atau bahan. Dalam kesempatan ini, penulis menggunakan material atau bahan benda-benda temuan yang seperti kayu bekas, ban bekas, pemutar CD bekas, ayakan pasir bekas, perabot masak bekas, botol bekas, jendela dan pintu bekas, sapu bekas, sepatu bekas. Material ini dipilih karena pertimbangan penguasaan alat dan bahan. Pertimbangan tersebut adalah alat yang lebih memungkinkan untuk mengerjakan sudah tersedia, serta bahan yang mudah didapat.

Pada karya lukis ini pencipta menggunakan media yang tidak umum yaitu berupa penggunaan benda-benda temuan sebagai kanvas,. Untuk pewarnaan, pencipta menggunakan cat akrilik. Pemilihan menggunakan cat akrilik dikarenakan cat jenis ini lebih cepat dalam proses pengeringannya dibandingkan apabila penggunaan cat minyak. Hal inilah yang akhirnya dapat mempersingkat waktu dalam pengerjaan dan penulis merasa inilah media yang cocok.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penulis juga membuka lebar-lebar suatu kemungkinan masuknya material lainnya, seperti: cat, dempul, tali, paku, dan lem. Hal ini dimaksudkan untuk membuka peluang agar penulis dapat bereksperimen dengan material atau bahan lain yang jarang bersentuhan dengannya.

#### **b. Alat**

Alat merupakan sarana penunjang kerja untuk mewujudkan suatu karya seni lukis. Dengan demikian, maka peralatan yang digunakan ialah:

- Gergaji, alat ini digunakan untuk memotong benda-benda temuan yang berbahan kayu agar ukuran dari kayu yang dipilih sesuai dengan ukuran karya yang ingin diwujudkan.
- Kuas, digunakan untuk menempelkan atau menyapukan cat.
- Ember, digunakan sebagai tempat air untuk mencuci peralatan kuas.
- Gelas plastik, digunakan sebagai tempat mengukur dan mencampur bahan cat dengan pigmen.
- Palu, digunakan untuk menekan paku ke dalam benda-benda temuan.

- Tang, alat ini digunakan untuk mempereratkan kawat ketika merangkai benda-benda temuan.
- Paku, sebagai pengikat dalam merangkai benda-benda temuan.
- Kawat, sebagai pengikat dalam merangkai benda-benda temuan.

### c. Proses Kerja

Proses kerja yang penulis lakukan untuk mewujudkan suatu karya seni lukis, yaitu mengawali dengan mengamati bentuk benda-benda temuan yang sudah ada, kemudian dalam angan-angan penulis mulai mengolah gagasan untuk merangkai benda-benda temuannya, selajutnya proses merangkai benda-benda temuan yang sudah ditentukan. Setelah itu, penulis menyiapkan bahan cat atau pigmen yang sesuai dengan warna yang akan ciptakan, serta alat (kuas berbagai ukuran).

Dalam mewarnai, penulis terlebih dahulu mewarnai background dengan warna putih. Setelah itu baru pewarnaan pada rangkaian benda-benda temuan secara spontan atau serta merta. Karya-karya selanjutnya juga menerapkan hal yang sama.

Banyak orang mempunyai pemikiran bahwa tehnik diartikan sejenis ketrampilan, sehingga dinyatakan bahwa setiap seniman harus memiliki spesialisasi ketrampilan atau keahlian yang disebut tehnik. Tehnik yang digunakan dalam proses membuat karya seni lukis ialah dengan tehnik sapuan cat dengan menggunakan alat kuas.

### 3. Deskripsi Karya

#### a. Karya 1



Gambar No. 1: gambar foto karya 1.  
Foto diambil pada tahun 2012.

Ukuran : 300 x 185 cm.

Teknik dan Media : Acrylic pada Rangkaian benda-benda Temuan.

Tahun : 2012.

- Karya berupa susunan beberapa benda temuan seperti: figura kayu bekas, daun pintu kayu bekas, meja kayu bekas, kursi kayu bekas, papan kayu bekas proyek, dan talang air bekas (berbahan seng). Susunan benda-benda temuan tersebut disatukan dengan cara dipaku menjadi satu kesatuan bidang.
- Bidang datar yang ada pada permukaan hasil susunan benda temuan tersebut digunakan sebagai media untuk melukis.
- Warna pigmen yang digunakan untuk melukis adalah dimensi warna Hue menurut klasifikasinya, yaitu warna *primer* (warna

pertama atau pokok) dan warna *intermediate* (warna perantara antara warna primer dan warna skunder). Warna yang digunakan dari warna primer yaitu merah, biru, dan kuning. Warna yang digunakan dari warna *intermediate*, yaitu Kuning hijau (sejenis *Moon Green*), Kuning jingga (*Deep Yellow*), Merah jingga (*Red / Vermilion*), Biru violet (*Blue / Indigo*), serta Biru hijau (*Sea Green*). Selain kedua jenis warna di atas, penulis juga menggunakan warna putih dan hitam.

- Pengorganisasian unsur-unsur rupa seperti ruang, bidang, warna, dan tekstur, penulis menggunakan prinsip tata rupa keserasian menurut intuisi, dominasi pengasingan / kelainan, dan keseimbangan asimetri (bebas).
- Karya ini bertekstur nyata, kasar, dan kasar.
- Karya tidak dibingkai sebagaimana mestinya karya seni lukis, hal ini dikarenakan bentuk karya yang tidak simetris.
- Karya ditampilkan atau *Display* karya menggunakan papan penyangga dari bahan kayu berjumlah tiga buah.

**b. Karya 2**

**Gambar No. 2: gambar foto karya 2.  
Foto diambil pada tahun 2012.**

Ukuran : 210 x 200 cm.

Teknik dan Media : Acrylic pada Rangkaian benda-benda Temuan.

Tahun : 2012.

- Karya berupa susunan beberapa benda temuan seperti: bambu bekas, ban bekas, dan tali tambang. Susunan benda-benda temuan tersebut disatukan dengan cara diikat dengan tali tambang dan dipaku menjadi satu kesatuan bidang.
- Bidang datar yang ada pada susunan benda temuan tersebut digunakan sebagai media untuk melukis, yaitu bidang datar yang ada pada bambu dan pada ban.

- Warna pigmen yang digunakan untuk melukis adalah dimensi warna Hue menurut klasifikasinya, yaitu warna *primer* (warna pertama atau pokok) dan warna *intermediate* (warna perantara antara warna primer dan warna skunder). Warna yang digunakan dari warna primer yaitu merah, biru, dan kuning. Warna yang digunakan dari warna intermediate, yaitu Kuning hijau (sejenis *Moon Green*), Kuning jingga (*Deep Yellow*), Merah jingga (*Red / Vermilion*), Biru violet (*Blue / Indigo*), serta Biru hijau (*Sea Green*). Selain kedua jenis warna di atas, penulis juga menggunakan warna putih dan hitam.
- Pengorganisasian unsur-unsur rupa seperti ruang, bidang, warna, dan tekstur, penulis menggunakan prinsip tata rupa keserasian menurut intuisi, dominasi pengasingan / kelainan, dan keseimbangan asimetri (bebas).
- Karya ini bertekstur nyata, kasab, dan kasar.
- Karya tidak dibingkai sebagaimana mestinya karya seni lukis, hal ini dikarenakan bentuk karya yang tidak simetris.
- Karya ditampilkan atau *Display* karya menggunakan papan penyangga dari bahan kayu berjumlah satu buah.

**c. Karya 3**

**Gambar No. 3: Gambar foto karya 3.  
Foto diambil pada tahun 2012.**

Ukuran : 210 x 200 cm.

Teknik dan Media : Acrylic pada Rangkaian benda-benda Temuan.

Tahun : 2012.

- Karya berupa susunan beberapa benda temuan seperti: figura kayu bekas, daun pintu kayu bekas, sapu bekas, sepatu bekas, peralatan memasak bekas, tutup cat, pengki, sendok, dan botol air mineral bekas. Susunan benda-benda temuan tersebut disatukan dengan cara dipaku menjadi satu kesatuan bidang.
- Bidang datar yang ada pada permukaan susunan benda temuan tersebut digunakan sebagai media untuk melukis.
- Warna pigmen yang digunakan untuk melukis adalah dimensi warna Hue menurut klasifikasinya, yaitu warna *primer* (warna

pertama atau pokok) dan warna *intermediate* (warna perantara antara warna primer dan warna skunder). Warna yang digunakan dari warna primer yaitu merah, biru, dan kuning. Warna yang digunakan dari warna *intermediate*, yaitu Kuning hijau (sejenis *Moon Green*), Kuning jingga (*Deep Yellow*), Merah jingga (*Red / Vermilion*), Biru violet (*Blue / Indigo*), serta Biru hijau (*Sea Green*). Selain kedua jenis warna tersebut, penulis juga menggunakan warna putih dan hitam.

- Pengorganisasian unsur-unsur rupa seperti ruang, bidang, warna, dan tekstur, penulis menggunakan prinsip tata rupa keserasian menurut intuisi, dominasi pengasingan / kelainan, dan keseimbangan asimetri (bebas).
- Karya ini bertekstur nyata, kasab, dan kasar.
- Karya tidak dibingkai sebagaimana mestinya karya seni lukis, hal ini dikarenakan bentuk karya yang tidak simetris.
- Karya ditampilkan atau *Display* karya menggunakan papan penyangga dari bahan kayu berjumlah satu buah.

#### d. Karya 4



Gambar No. 4: Gambar foto karya 4.  
Foto diambil pada tahun 2012.

Ukuran : 360 x 155 cm.

Teknik dan Media : Acrylic pada Rangkaian benda-benda Temuan.

Tahun : 2012.

- Karya berupa susunan beberapa benda temuan seperti: ayakan pasir bekas, dua buah kanvas bekas, meja kayu bekas, dua buah box kayu wadah telur bekas, empat buah papan kayu bekas proyek, dua kompor gas bekas, pemutar CD bekas, dan dua roda bekas. Susunan benda-benda temuan tersebut diikat dengan kawat dan dipaku menjadi satu kesatuan bidang.
- Bidang datar yang ada pada permukaan susunan benda temuan tersebut digunakan sebagai media untuk melukis.
- Warna pigmen yang digunakan untuk melukis adalah dimensi warna Hue menurut klasifikasinya, yaitu warna *primer* (warna

pertama atau pokok) dan warna *intermediate* (warna perantara antara warna primer dan warna skunder). Warna yang digunakan dari warna primer yaitu merah, biru, dan kuning. Warna yang digunakan dari warna *intermediate*, yaitu Kuning hijau (sejenis *Moon Green*), Kuning jingga (*Deep Yellow*), Merah jingga (*Red / Vermilion*), Biru violet (*Blue / Indigo*), serta Biru hijau (*Sea Green*). Selain kedua jenis warna tersebut, penulis juga menggunakan warna putih dan hitam.

- Pengorganisasian unsur-unsur rupa seperti ruang, bidang, warna, dan tekstur, penulis menggunakan prinsip tata rupa keserasian menurut intuisi, dominasi pengasingan / kelainan, dan keseimbangan asimetri (bebas).
- Karya bertekstur nyata, kasab, dan kasar.
- Karya tidak dibingkai sebagaimana mestinya karya seni lukis, hal ini dikarenakan bentuk karya yang tidak simetris.
- Karya ditampilkan atau *Display* karya menggunakan papan penyangga dari bahan kayu berjumlah dua buah.

#### 4. Penyajian

Tahap akhir dalam penciptaan karya seni lukis ialah tahap penyajian. Dalam penyajian, agar suatu karya seni lukis dapat terlihat lebih mengesankan, maka diperlukan beberapa hal, yaitu:

- Tempat penyajian

Tempat penyajian merupakan suatu ruangan yang dikondisikan menjadi ruangan yang bisa digunakan untuk menyajikan suatu

karya seni. Ruangan yang digunakan adalah ruangan yang berukuran kurang lebih 6 x 8 meter dengan tembok warna putih. Hal ini disesuaikan pada ukuran karya yang cukup besar.

- Tempat untuk meletakkan karya

Tempat yang digunakan untuk meletakkan karya sangat beragam bentuk serta ukurannya. Dalam proyek tugas akhir ini, penulis memiliki gagasan sendiri tentang tempat untuk meletakkan karya seni lukisnya, yaitu dengan menggunakan sketsel. Agar karya tampak sejajar dengan jarak pandang mata orang dewasa, maka penulis juga menyesuaikan tinggi sketsel tersebut.

- Tata cahaya

Tata cahaya sangat diperlukan agar karya yang disajikan dapat terlihat jelas. Untuk tata cahaya, penulis menggunakan cahaya lampu berjumlah 2 yang berdaya sekitar 40 watt.

- Tata ruang atau pengaturan ruang

Tata ruang penyajian, penulis menggunakan satu ruangan yang tanpa sekat, dan penataan karya menyerupai huruf U.

- Identitas karya

Pada umumnya identitas karya berupa label yang dilekatkan di samping atau di bawah karya. Label tersebut berisikan judul karya, ukuran karya, bahan dan teknik penggarapan, dan tahun pembuatan. Untuk judul karya, penulis cenderung menggunakan judul berdasarkan urutan nomer dari satu sampai empat.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Manusia yang menjadi tokoh utama dalam kehidupan di dunia. Manusia lebih mengerti dan memahami kehidupan dibanding dengan makhluk lainnya, maka manusia itu sendirilah yang harus menentukan langkah hidupnya. Eksistensi individual mampu menuntun manusia (dalam arti perorangan) menentukan pilihan dari berbagai macam rangsang pada hidupnya, agar memahami nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Benda-benda temuan merupakan bagian dari rangsangan yang sangat bernilai, yaitu sebagai medium untuk mengekspresikan eksistensi individual. Benda-benda temuan menjadi bernilai, karena mampu mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, serta mampu menyadarkan tentang sifat individual dan kebebasan, yaitu bebas memilih cara, situasi, aksi serta reaksinya.

Salah satu keunggulan seni adalah kemampuannya untuk berdialog dengan hal diluar dunia seni. Seorang seniman tidak hanya dituntut untuk mempunyai kemampuan teknik saja, tetapi seorang seniman haruslah memiliki wawasan guna mempertanggung jawabkan karya yang seniman ciptakan. Karena selain memiliki sebuah bentuk, di dalam karya seni terkandung pula suatu isi atau pesan yang ingin disampaikan.

Karya seni (seni lukis) merupakan salah satu media untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan suatu gagasan yang berasal dari suatu

*commit to user*

pengalaman. Karya seni lukis telah menjadi media yang terbuka terhadap berbagai wacana dalam kehidupan manusia. Dengan pengalaman serta kemampuan yang dimiliki, penulis mencoba memvisualisasikan ekspresi benda-benda temuan dalam karya seni lukis. Harapan penulis semoga karya ini dapat memberikan penjelasan dalam usaha memahami proses kreatif karya lukis yang penulis kerjakan.

Hal ini tergantung dari kemampuan seseorang dalam mengembangkan dan menyampaikan pokok masalah secara sistematis, yang pada nantinya diyakini sebagai ekspresi diri yang asli, bukan hanya sekedar ekspresi yang semu. Karena yang terpenting dalam terciptanya suatu karya seni adalah kejujuran.

### **B. Saran**

Setiap individu punya ukuran sendiri tentang keindahan. Berbeda individu, berbeda selera dalam penilaian tentang keindahan. Kita tidak perlu menjadi lebih baik, tidak perlu menunggu menjadi *genius* ataupun pintar, tidak perlu berusaha menjadi beda, bahkan berusaha menjadi lain daripada yang lain untuk berkarya. Lakukan apa yang bisa kita lakukan sesuai dengan apa yang ingin kita lakukan

Kaitanya dengan yang di atas, beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam berkarya adalah;

1. Jujur dalam penentuan *subjek matter* dalam penciptaan karya seni.
2. Mengutamakan kejujuran dalam proses berkarya, sehingga karya yang tercipta merupakan representasi dari nilai-nilai idealisme diri.
3. Institusi ataupun kelompok masyarakat perlu adanya keterbukaan terhadap *commit to user* sesuatu yang berbeda guna mendukung kreatifitas untuk perkembangan.